

P-ISSN: 2460-3635  
E-ISSN: 2776-2793

# JURNAL ILMIAH FALSAFAH

Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora

**Vol.6, No.2, Januari 2020**



Diterbitkan oleh:

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas



## **TAFSIR AYAT-AYAT SOSIAL KEMASYARAKATAN DALAM AL-QURAN**

**Ahmad Zabidi**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*ahmadsbs462@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to describe the interpretation of social verses in the Koran. The method used in this research is a qualitative method with the type of research library research (literature review), while the technical data analysis uses content analysis (content analysis). The results of this study indicate that the foundation of legal and social justice is faith, which is essentially stated in the two sentences of the creed. Deliberation has deep potential in the life of Islamic society which is not just a political system of government. Deliberation is the basic character of the whole society. All issues are based on deliberation. Ukhuwah is defined as "every equality and harmony with other parties, be it the equality of descent in terms of mother, father or both as well as from the aspect of breastfeeding, this brotherhood is that love, peace, cooperation and unity should be the main foundation of the Muslim community. Tolerance is the attitude of letting people have other beliefs and accepting that statement because it recognizes the right to freedom of everyone in terms of their own beliefs. Meanwhile, gender is a trait inherent in both men and women that is formed socially and culturally with the result of the establishment of social relationships that differentiate the functions, roles and responsibilities of the two sexes.*

**Keywords:** *Tafsir, Community Verses, the Quran*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tafsir ayat-ayat sosial kemasyarakatan dalam al-quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kajian pustaka), sedangkan teknis analisis data menggunakan analisis isi (*content-analysis*). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa landasan keadilan hukum dan sosial adalah iman yang intinya tertera dalam rumusan dua kalimat syahadat. Musyawarah memiliki potensi mendalam dalam kehidupan masyarakat Islam yang bukan sekedar sistem politik pemerintahan. Musyawarah merupakan karakter dasar seluruh masyarakat. Seluruh persoalan didasarkan atas musyawarah. Ukhuwah diartikan sebagai "setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak atau keduanya maupun dari segi persusuan, persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerjasama dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Toleransi merupakan sikap membiarkan orang-orang mempunyai keyakinan lain dan menerima pernyataan itu karena mengakui hak kebebasan setiap orang dalam hal keyakinan hatinya. Sedangkan gender merupakan suatu sifat yang melekat baik pada laki-laki maupun

perempuan yang dibentuk secara sosial maupun kultural dengan akibat terjalannya hubungan sosial yang membedakan fungsi, peran dan tanggungjawab kedua jenis kelamin.

**Kata Kunci:** *Tafsir, Ayat-Ayat Kemasyarakatan, Al-Quran*

## **PENDAHULUAN**

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan-kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Alqur'an dijadikan sebagai pedoman umat Islam yang berisi petunjuk dan tuntunan komprehensif guna mengatur kehidupan di dunia dan akhirat. Al-Quran merupakan kitab otentik dan unik, yang mana redaksi, susunan maupun kandungan maknanya berasal dari wahyu, sehingga terpelihara dan terjamin sepanjang zaman. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantaraan Jibril, sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup bagi manusia, dalam kata lain al-Qur'an adalah *way of life* falsafah hidup bagi kaum muslimin. Menurut Ali Nuridin (2006: 1), diantara tujuan utama diturunkannya Al-quran adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-quran datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang tersurat maupun yang tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan masyarakat.

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang selain diikat oleh kesatuan emosional, juga adanya kesamaan agama, yaitu agama Islâm. Dalam memahami masyarakat muslim dapat dilakukan dengan dua sisi yakni masyarakat muslim konseptual adalah masyarakat ideal yang hendak diwujudkan dengan berpedoman kepada petunjuk-petunjuk al-quran dan Sunnah Rasul. Sedangkan masyarakat secara faktual adalah masyarakat yang secara nyata ada dalam suatu kelompok manusia yang beragama Islam dengan indikator, kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama (Zulkabir, 1993: 43).

Adapun persoalan yang mencakup sosial kemasyarakatan dalam al-quran banyak sekali, diantaranya tentang keadilan, musyawarah, persaudaraan, toleransi beragama dan gender. Term kemasyarakatan yang tercantum dalam kitab suci al-quran masih bersifat umum maka perlu penafsiran yang lebih dalam, agar dapat dipahami secara utuh dan memberikan gambaran jelas maksud dari ayat tersebut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi (*content-analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah dengan menggunakan pendekatan *library research* (Lexy J. Moleong, 2002: 330).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan dalam al-quran adalah tentang sosial masyarakat. Ini disebabkan karena fungsi utamanya adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat. Adapun persoalan yang mencakup sosial kemasyarakatan dalam al-quran banyak sekali, diantaranya tentang keadilan, musyawarah, persaudaraan, toleransi beragama dan gender. Term kemasyarakatan yang tercantum dalam kitab suci al-quran ini masih bersifat umum maka perlu penafsiran yang lebih dalam, agar dapat dipahami secara utuh dan memberikan gambaran jelas maksud dari ayat tersebut.

### Keadilan

Keadilan, secara umum ialah seperti yang dikemukakan Asy'ariah sebagaimana dikutip Afif Muhammad (2004: 211), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan Menurut al-Maraghi (1993: 122) yang dimaksud dengan keadilan adalah menyampaikan hak kepada pemiliknya melalui jalan terdekat. Adapun melihat kajian secara bahasa bahwa keadilan adalah kata jadian dari kata adil yang terambil dari bahasa Arab 'adl. Kamus-kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti sama.

Dalam al-Qurân, keadilan diungkapkan dalam bentuk kata *al-'adl*, *al-qisth*, *al-mizan* dan dengan menafikan kezaliman, walaupun pengertian keadilan tidak selalu menjadi antonim kezaliman. 'adl, yang berarti sama, memberi kesan adanya dua pihak atau lebih, karena jika hanya satu pihak maka tidak akan terjadi persamaan. Sedangkan kata *qisth* artinya adalah bagian (yang wajar dan patut). Ini tidak harus mengantarkan adanya persamaan. Karena itu, kata *qisth* lebih umum dari kata *adl* dan karena itu pula ketika al-Qurân menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, maka kata *qisth* itulah yang digunakannya. Adapun kata *mizân* berasal dari kata *wazn* yang berarti timbangan. Oleh karena itu, *mizan* adalah alat untuk menimbang. Namun dapat pula berarti keadilan. Menurut Sayyid Qutb (2001: 396) bahwa landasan keadilan hukum dan sosial adalah iman yang intinya tertera dalam rumusan dua kalimah syahadat, sebagai pernyataan diri untuk hidup dalam satu kehidupan bahwa tidak ada pembina kecuali Allah, dan kehidupan Muhammad itu adalah kehidupan menurut ajaran-Nya.

#### Tafsir Ayat Keadilan

Ayat tentang keadilan dalam surah al-Māidah[5]: 8 dan al-Nisā[4]:135.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Kementerian Agama RI, Q.S al-Maidah [5]: 8).

لقد نهى الله الذين آمنوا من قبل أن يحملهم الشنآن لمن صدوهم عن المسجد الحرام ، على الاعتداء . وكانت هذه قمة في ضبط النفس والسماحة يرفعهم الله إليها بمنهجه التربوي الرباني القويم . فهام أولاء يهون أن يحملهم الشنآن على أن يميلوا عن العدل . . وهي قمة أعلى مرتقى وأصعب على النفس وأشق . فهي مرحلة وراء عدم الاعتداء والوقوف عنده؛ تتجاوزه إلى إقامة العدل مع الشعور بالكره والبغض! إن التكليف الأول أيسر لأنه إجراء سلبي ينتهي عند الكف عن الاعتداء . فأما التكليف الثاني فأشق لأنه إجراء إيجابي يحمل النفس على مباشرة العدل والقسط مع المبعوضين المشنؤين! والمنهج التربوي الحكيم يقدر ما في هذا المرتقى من صعوبة . فيقدم له بما يعين عليها لم تكن مثلاً عليا خيالية ، ولا نماذج كذلك فردية . إنما كانت طابع الحياة الذي لا يرى الناس أن هناك طريقاً آخر سواه .

وحين نزل من هذه القمة السامقة على الجاهلية في كل أعصارها وكل ديارها - بما فيها جاهلية العصور الحديثة - ندرك المدى المتطاوّل بين منهج يصنعه الله للبشر ، ومنهج يصنعها الناس للناس . ونرى المسافة التي لا تعبر بين آثار هذه المناهج وآثار ذلك المنهج الفريد في الضمائر والحياة . إن الناس قد يعرفون المبادئ؛ ويهتفون بها . . ولكن هذا شيء ، وتحقيقها في عالم الواقع شيء آخر . .! (Sayyid Qutb: 1992: 278-281)

Sebelumnya Allah telah melarang orang-orang yang beriman, agar jangan sampai kebencian mereka kepada orang-orang yang telah menghalang-halangi mereka masuk ke Masjidil Haram menjadikan mereka melakukan pelanggaran dan tindakan melampaui batas terhadap musuh mereka. Hal ini merupakan suatu puncak ketinggian di dalam mengendalikan jiwa dan toleransi, yang Allah mengangkat mereka ke puncak itu dengan *manhâj tarbiyyah Rabbaniyyah* yang lurus. Maka, sekarang mereka diancam agar rasa kebencian mereka kepada orang lain jangan sampai menjadikan mereka berpaling dari keadilan. Ini merupakan puncak yang sangat tinggi dan sangat sulit bagi jiwa. Ini merupakan tahapan dibalik pengendalian diri untuk melakukan pelanggaran dan supaya tabah mengekangnya. Kemudian dilanjutkan dengan tindakan menegakan keadilan meskipun di dalam hati terdapat perasaan benci dan tidak suka terhadap yang bersangkutan. Jiwa manusia tidak akan dapat mencapai tingkatan ini, kecuali kalau di dalam urusan ini dia *bermuâmalah* dengan Allâh. Yakni ketika ia menegakkan kebenaran karena Allâh lepas dari sesuatu selain Dia. Juga ketika ia merasakan ketakwaan kepadanya dan menyadari bahwa pandangan-Nya selalu mengawasi segala sesuatu yang tersembunyi di dalam hati. Umat Islam telah menunaikan keadilan ini dan telah menunaikan tugas-tugasnya, sejak mereka berdiri di atas landasan Islam. penegakan keadilan di dalam kehidupan mereka bukan sekedar pesan dan cita-cita. Tetapi ia adalah suatu realita dalam kehidupan mereka sehari hari, yang belum pernah disaksikan oleh manusia sebelum dan sesudahnya. Tingkat kemanusiaan yang tinggi ini tidak dikenal oleh manusia kecuali pada masa kejayaan Islam. Kadang-kadang manusia mengetahui prinsip dan menyerukannya. Tetapi pada realisasinya dalam dunia nyata nol. Prinsip-prinsip yang diserukan kepada manusia adalah hampa, tidak terwujud dalam dunia nyata (Sayyid Qutb, 2002: 278-279).

Menegakan keadilan QS. al-Nisā' [4]:135.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْرَأَ أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (Kementerian Agama RI, QS. al-Nisā' [4]: 135).

إنه نداء للذين آمنوا . نداء لهم بصفتهم الجديدة . وهي صفتهم الفريدة . صفتهم التي بها أنشئوا نشأة أخرى؛ وولدوا ميلاداً آخر . ولدت أرواحهم ، وولدت تصوراتهم ، وولدت مبادئهم وأهدافهم ، وولدت معهم المهمة الجديدة التي تناط بهم ، والأمانة العظيمة التي وكلت إليهم . . أمانة القوامة على البشرية ، والحكم بين الناس بالعدل . . ومن ثم كان للنداء بهذه الصفة قيمته وكان له معناه : { يا أيها الذين آمنوا . . . } . فبسبب من اتصافهم بهذه الصفة ، كان التكليف بهذه الأمانة الكبرى . وبسبب من اتصافهم بهذه الصفة كان التهيؤ والاستعداد للنهوض بهذه الأمانة الكبرى . وهي لمسة من لمسات المنهج التربوي الحكيم؛ تسبق التكليف الشاق الثقيل : { كونوا قوامين بالقسط ، شهداء لله - ولو على أنفسكم أو الوالدين والأقربين . إن يكن غنياً أو فقيراً فالله أولى بهما } . . . إنها أمانة القيام بالقسط . . . بالقسط على إطلاقه . في كل حال وفي كل مجال . القسط الذي يمنع البغي والظلم - في الأرض - والذي يكفل العدل - بين الناس - والذي يعطي كل ذي حق حقه من المسلمين وغير المسلمين . . . ففي هذا الحق يتساوى عند الله المؤمنون وغير المؤمنين - كما رأينا في قصة اليهودي - ويتساوى الأقارب والأبعد . ويتساوى الأصدقاء والأعداء . ويتساوى الأغنياء والفقراء . { كونوا قوامين بالقسط ، شهداء لله } (Sayyid Qutb, 1992: 200-203)

Ini adalah seruan bagi orang-orang yang beriman dengan menyebutkan ciri mereka yang baru, yaitu sifat mereka yang unik, yang dengannya mereka tumbuh sebagai manusia baru dan dilahirkan dengan kelahiran baru. Dilahirkan ruhnya, pandangan hidupnya, prinsip-prinsip dan tujuan, dan cita-cita yang dihubungkan dengan mereka. Juga amanat yang agung yang diberikan kepada mereka, yaitu amanat kepemimpinan atas semua manusia, dan memutuskan di antara manusia dengan adil. Oleh karena itu, seruan dengan menyebutkan ciri-ciri mereka ini memiliki nilai dan makna tersendiri, "wahai orang-orang yang beriman ....! disebutkannya sifat ini bagi mereka karena adanya tugas mengemban amanat yang besar. Juga karena mereka disiapkan untuk mengemban amanat yang agung. Ini adalah satu sentuhan *manhâj tarbawî* yang bijaksana, yang mendahului penugasan yang sukar dan berat,

jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allâh lebih tahu kemaslahatannya. Ini adalah amânat untuk menegakan keadilan secara mutlak, dalam semua keadaan dan lapangan. Keadilan yang mencegah kesewenang-wenangan dan kezaliman juga keadilan yang menjamin kesamaan di antara manusia dan memberikan hak kepada masing-masing yang punya hak, baik muslim maupun non muslim. Karena dalam hak ini, samalah di sisi Allâh antara orang-orang mukmin dan orang-orang yang tidak beriman, antara kerabat dan orang-orang jauh, antara kawan dan lawan, serta antara orang kaya dan orang miskin. "jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah (Sayyid Qutb, 2002: 149-152).

### Musyawarah

Kata musyawarah terambil dari kata *sy-w-r*, yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala hal yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Musyawarah dapat juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. Kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya. (M Quraish Shihab, 2007: 469).

Tafsir Ayat Musyawarah

Ayat tentang musyâwarah diantaranya dalam surah al-Syûra [42]: 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka (Kementerian Agama RI, QS al-Syûra [42]: 38).

وهنا في هذه الآيات يصور خصائص هذه الجماعة التي تطبعها وتميزها . ومع أن هذه الآيات مكية ، نزلت قبل قيام الدولة المسلمة في المدينة ، فإننا نجد فيها أن من صفة هذه الجماعة المسلمة : { وأمرهم شورى بينهم } . . مما يوحي بأن وضع الشورى أعمق في حياة المسلمين من مجرد أن تكون نظاماً سياسياً للدولة ، فهو طابع أساسي للجماعة كلها ، يقوم عليه أمرها كجماعة ، ثم يتسرب إلى الدولة ، بوصفها إفرازاً طبيعياً للجماعة . ( Sayyid Qutb, 1992:1258-1260 )

Kelompok ini menggambarkan karakteristik masyarakat pada saat itu dan keistimewanya. Meskipun kelompok ini termasuk surat *Makiyyah* dan diturunkann sebelum berdirinya pemerintahan Islam di Madinah, tetapi di dalamnya kita menemukan sifat masyarakat Islam, "sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka." Sifat ini mengindikasikan bahwa musyawarah memiliki potensi mendalam dalam kehidupan masyarakat Islam yang bukan sekedar sistem politik pemerintahan. Musyawarah merupakan karakter dasar seluruh masyarakat. Seluruh persoalan didasarkan atas musyawarah, kemudian dari masyarakat prinsip ini merembes ke pemerintahan (Sayid Qutb, 2002: 321-322).

## Ukhuwah

*Ukhuwah* yang biasa diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan.” Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Boleh jadi perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara sehingga makna tersebut kemudian berkembang dan pada akhirnya ukhuwah diartikan sebagai “setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak atau keduanya maupun dari segi persusuan.” Secara *majazi* kata persaudaraan mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan (M Quraish Shihab, *Wawasan*, h. 486).

### Tafsir Ayat Ukhuwah

Ayat tentang persaudaraan dalam diantaranya dalam surah al-Hujarat [49]: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Kementerian Agama RI QS. al-Hujarat [49]: 10).

ومما يترتب على هذه الأخوة أن يكون الحب والسلام والتعاون والوحدة هي الأصل في الجماعة المسلمة، وأن يكون الخلاف أو القتال هو الإستثناء الذي يجب أن يرد إلى الأصل فور وقوعه؛ وأن يستباح في سبيل تقريره قتال المؤمنين الآخرين للبغاة من إخوانهم ليردوهم إلى الصف، وليزيلوا هذا الخروج على الأصل والقاعدة. وهو إجراء صارم وحازم كذلك.

ومن مقتضيات هذه القاعدة كذلك ألا يجهز على جريح في معارك التحكيم هذه، وألا يقتل أسير، وألا يتعقب مدبر ترك المعركة، وألقى السلاح، ولا تؤخذ أموال البغاة غنيمة. لأن الغرض من قتالهم ليس هو القضاء عليهم، وإنما هو ردهم إلى الصف، وضمهم إلى لواء الأخوة الإسلامية. والأصل في نظام الأمة المسلمة أن يكون للمسلمين في أنحاء الأرض إمامة واحدة، وأنه إذا بويع لإمام، وجب قتل الثاني، واعتباره ومن معه فئة باغية يقاتلها المؤمنون مع الإمام. (Sayyid Qutb, 1992: 278-281)

Implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerjasama dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Hendaklah perselisihan atau perang merupakan anomali yang mesti dikembalikan kepada landasan tersebut begitu suatu kasus terjadi. Dibolehkan memerangi kaum mukminin lain yang bertindak zalim kepada saudaranya agar mereka kembali kepada barisan muslim. Juga agar mereka melenyapkan anomali itu berdasarkan prinsip dan kaidah Islam. Itulah penanganan tegas dan tepat. Di antara tuntutan kaidah di atas ialah tidak bermaksud melukai orang lain dalam kancah penegakan hukum, tidak membunuh tawanan, tidak menghukum orang yang melarikan diri dari perang dan menjatuhkan senjata dan tidak mengambil harta pihak yang melampaui batas sebab tujuan memerangi mereka bukanlah untuk menghancurkannya. Tetapi untuk mengembalikan mereka ke barisan dan merangkulnya di bawah bendera persaudaraan muslim. Prinsip utama dalam sistem Islam hendaklah kaum muslimin di berbagai belahan dunia memiliki satu

kepemimpinan. Sehingga jika telah di *bai'at* kepada seorang Imam, maka Imam yang kedua wajib dibunuh. Sebab dia dan para pendukungnya dianggap kelompok yang memberontak terhadap kelompok lain. Kaum mukminin hendaknya memerangi kelompok itu di bawah pimpinan Imam. (Sayid Qutb, 2002: 324).

## Toleransi

Kata toleransi diartikan dengan bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi juga merupakan asal dari bahasa asing; *tolerantie* (Belanda), *tolerance* dan *tolerantion*, secara bahasa adalah; *liberality toward the opinions of other; patience which other atau raight of self determination*. Dalam bahasa Arab toleransi diungkapkan dengan kata *al-Tasamuh* yang sering diterjemahkan toleran, kemurahan hati dan ramah yang berlawanan kata dengan *al-tashaub*, fanatik, *intolerant*, tidak toleran, semangat golongan. (Atabik, Ali dan Ahmd Zuhdi Muhdor, 2001: 472).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991: 166), terdapat kata toleran dan toleransi. Dimana kata toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Adapun pengertian toleransi adalah sifat atau sikap toleran dalam batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.

Muhammad Thalib (1996: 63) berpendapat, yang dimaksud dengan toleransi adalah bahwa setiap orang hendaknya dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain apabila ia mengalami sesuatu yang tidak baik sebagaimana dirinya sendiri juga tidak senang kalau mengalami seperti itu. Sedangkan toleransi dengan agama lain adalah menjaga diri untuk tidak mencela dan mencaai agama mereka. Gerlad O' Collin dan Edward G. Farugia (2001: 335), mengungkapkan bahwa toleransi itu berasal dari bahasa latin; *tolerance*, menanggung, menahan. Atau sikap membiarkan orang-orang mempunyai keyakinan lain dan menerima pernyataan itu karena mengakui hak kebebasan setiap orang dalam hal keyakinan hatinya. Termasuk dalam hal kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing, Al-quran secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam,

### Tafsir Ayat Toleransi

Ayat tentang toleransi beragama dalam surah. al-Baqarah [2]: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ هَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghūt. Dan beriman kepada Allāh, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allāh Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (Kementerian Agama RI, QS al-Baqarah [2]: 256).

أول ما يواجهننا في هذا الدرس هو ذلك التعبير الخاص عن الرسل : { تلك الرسل } . لم يقل : هؤلاء الرسل . إنما استهل الحديث عنهم بهذا التعبير الخاص ، الذي يشتمل على إيجاء قوي واضح يحسن أن نقول عنه كلمة قبل المضي في مواجئة نصوص الدرس كله . { تلك الرسل } . إنهم جماعة خاصة . ذات طبيعة خاصة . وإن كانوا بشراً من البشر . . فمن هم ؟ ما الرسالة ؟ ما طبيعتها ؟ كيف تم ؟ لماذا كان هؤلاء وحدهم رسلاً ؟ وبماذا ؟

أسئلة طالما أشفقت أن أبحث لها عن جواب! إن حسي ليفعم بمشاعر ومعان لا أجد لها كفاء من العبارات! ولكن لا بد من تقريب المشاعر والمعاني بالعبارات! إن لهذا الوجود الذي نعيش فيه ، والذي نحن قطعة منه؛ سنناً أصيلة يقوم عليها . هذه السنن هي القوانين الكونية التي أودعها الله هذا الكون ليسير على وفقها ، ويتحرك بموجبها ، ويعمل بمقتضاها . والإنسان يكشف عن أطراف من هذه القوانين كلما ارتقى في سلم المعرفة . يكشف عنها - أو يكشف له عنها - بمقدار يناسب إدراكه المحدود ، المعطى له بالقدر الذي يلزم لهوضه بمهمة الخلافة في الأرض ، في أمد محدود . ويعتمد الإنسان في معرفة هذه الأطراف من القوانين الكونية على وسيلتين أساسيتين - بالقياس إليه - هما الملاحظة والتجربة . وهما وسيلتان جزئيتان في طبيعتهما ، وغير نهائيتين ولا مطلقيتين في نتائجهما . ولكنها تقودان أحياناً إلى أطراف من القوانين الكلية في آماذ متطاولة من الزمان . . ثم يظل هذا الكشف جزئياً غير نهائي ولا مطلق؛ لأن سر التناسق بين تلك القوانين كلها . سر الناموس الذي ينسق بين القوانين جميعها . هذا السر يظل خافياً ، لا تهتدي إليه الملاحظة الجزئية النسبية ، مهما طالت الآماذ . . إن الزمن ليس هو العنصر النهائي في هذا المجال . إنما هو الحد المقدر للإنسان ذاته ، بحكم تكوينه ، وبحكم دوره في الوجود . وهو دور جزئي ونسبي . ثم تجيء كذلك نسبة الزمن الممنوح للجنس البشري كله على وجه الأرض وهو بدوره جزئي ومحدود . . ومن ثم تبقى جميع وسائل المعرفة ، وجميع النتائج التي يصل إليها البشر عن طريق هذه الوسائل ، محصورة في تلك الدائرة الجزئية النسبية .

هنا يجيء دور الرسالة . دور الطبيعة الخاصة التي آتاها الله الاستعداد اللدني لتجاوب في أعماقها - بطريقة ما نزال نجهل طبيعتها وإن كنا ندرك آثارها - مع ذلك الناموس الكلي ، الذي يقوم عليه الوجود . هذه الطبيعة الخاصة هي التي تتلقى الوحي؛ فتطبق تلقيه ، لأنها مهياًة لاستقباله . . إنها تتلقى الإشارة الإلهية التي يتلقاها هذا الوجود؛ لأنها متصلة اتصالاً مباشراً بالناموس الكوني الذي يصرف هذا الوجود . كيف تتلقى هذه الإشارة؟ وبأي جهاز تستقبلها؟ نحن في حاجة - لكي نجيب - أن تكون لنا نحن هذه

الطبيعة التي يهبها الله للمختارين من عباده. (Sayyid Qutb, 1992: 218-222)

Masalah akidah yang dibawa Muhammad adalah masalah kerelaan hati setelah mendapatkan keterangan dan penjelasan, bukan pemaksaan dan tekanan. Agama Islam datang dan berbicara kepada daya pemahaman manusia dengan segala kekuatan dan kemampuannya. Ia

berbicara kepada akal yang berpikir, intuisi yang dapat berbicara dan perasaan yang sensitif. Sebagaimana ia berbicara kepada fitrah yang tenang. Ia berbicara kepada wujud manusia secara keseluruhan serta kepada pikiran dan daya pemahaman manusia dengan segala seginya. Ia tidak memaksanya dengan hal-hal luar biasa yang bersifat kebendaan yang kadang-kadang orang menyaksikannya menjadi tunduk. Akan tetapi, akalnya tak dapat merenungkannya dan pikirannya tak dapat memikirkannya, karena memang hal itu diluar jangkauan akal manusia. Apabila agama Islam tidak menghadapi perasaan manusia dengan kejadian luar biasa yang bersifat kebendaan dan memaksa, maka lebih dari itu tidak mungkin dia menghadapi manusia dengan menggunakan kekuatan dan daya paksa agar yang bersangkutan memeluk agama Islam di bawah ancaman dan tekanan, tanpa adanya keterangan dan penjelasan serta kerelaan hati. Agama Masehi yang merupakan agama terakhir sebelum Islam, mewajibkan hukuman dengan besi dari api, dan bermacam-macam penyiksaan dan pemaksaan yang dilaksanakan oleh kerajaan Romawi hanya semata semata karena Kaisar Konstantin telah memeluk agama Masehi. Kekaisaran Romawi melakukan kekejaman dan kekerasan terhadap orang lain agar masuk Kristen. Sebagaimana yang dulu mereka lakukan kepada kaum minoritas Kristen, rakyatnya sendiri, yang memeluk Kristen dengan suka rela. Tekanan dan paksaan tidak hanya mereka lakukan terhadap orang-orang yang tidak masuk Kristen. Maka ketika Islam datang sesudah itu, yang pertama kali dipublikasikannya ialah prinsip agung yang dan besar ini, "tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat." Dalam prinsip ini tampaklah dengan jelas betapa Allâh memuliakan manusia, menghormati kehendak, pikiran, dan perasaannya. Juga menyerahkan urusan mereka kepada dirinya sendiri mengenai masalah yang khusus yang berkaitan dengan petunjuk dan kesesatan dalam *i'tikad*, dan memikulkan tanggung jawab atas dirinya sebagai konsekuensi amal perbuatannya. Ini merupakan kebebasan manusia yang amat khusus. Kebebasan yang ditentang untuk diberlakukan pada manusia dalam abad ke dua puluh ini oleh ideologi-ideologi penindas dan peraturan-peraturan atau sistem yang merendahkan manusia, yang tidak menoler makhluk yang dimuliakan Allâh untuk memilih akidahnya ini agar mengkonsentrasikan pikirannya untuk memikirkan kehidupan dan tata aturannya yang tidak dikehendaki oleh pemerintah dengan segenap perangkat dan perundang-undangannya. Maka, kemungkinan yang dialami oleh yang bersangkutan adalah mengikuti mazhab pemerintah yang melarangnya beriman kepada Tuhan dengan mengatur alam semesta ini dan kemungkinan lain adalah menghadapi hukuman mati kalau tidak mengikutinya dengan berbagai macam cara dan alasan. Kebebasan beritikad adalah atau beragama adalah hak asasi manusia yang karena itikadnya itulah dia layak disebut manusia. Maka, orang yang melucuti manusia dari kebebasan kemerdekaan berakidah berarti dia telah melucuti kemanusiaannya. Di samping kebebasan ber*'itikad*, di samping itu pula dijamin kebebasan mendakwahnya dan di jamin keamanannya dari gangguan dan fitnah. Kalau tidak demikian, kebebasan atau kemerdekaan itu hanyalah slogan kosong yang tidak ada realisasinya dalam kehidupan. Islam adalah agama yang paling tinggi pandangannya terhadap alam kehidupan. Dan paling lurus manhajnya dan tatanannya bagi masyarakat manusia, tanpa dapat diperdebatkan lagi. Islamlah yang mengumandangkan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama. Islam juga yang menjelaskan kepada para pemeluk pemeluknya sebelum yang lainnya. Bahwa mereka tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk agama ini. Maka, bagaimana dengan ideologi-ideologi dan aturan-aturan dunia yang terbatas dan memaksa dengan menggunakan kekuasaan Negara, dan tidak menolelir orang lain untuk berbeda pandangan hidup dengannya? Kalimat ini digunakan dalam bentuk negatif secara mutlak, "Lâ ikrâha Fi al-Dîn" tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Ungkapan ini untuk nafyu li al-Jinsi' meniadakan segala jenis sebagaimana dikatakan oleh para ahli ilmu nahwu. Yakni menegasikan semua bentuk pemaksaan, meniadakan pemaksaan secara mendasar. Islam

menjauhkan pemaksaan dalam dunia dan realita. Bukan cuma sekedar melarang melakukannya saja, dan melarang dalam bentuk menegasikan dan meniadakan semua jenisnya itu lebih dalam kawasannya dan lebih kuat petunjuknya (Sayid Qutb, 2002: 218-222).

## Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam Women's Studies Encyclopedia diartikan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Tajul Arifin, 2008: 123-124).

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sosial maupun kultural dengan akibat terjalannya hubungan sosial yang membedakan fungsi, peran dan tanggungjawab kedua jenis kelamin itu. Gender bukanlah kodrat atau ketentuan Tuhan akan tetapi berkaitan dengan proses keyakinan tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan diharapkan untuk bersikap, bertindak dan berperan sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya dimana mereka berada. Jadi gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dibuat, dibentuk oleh masyarakat melalui berbagai macam sektor kehidupan manusia.

### Tafsir Ayat Gender

Ayat tentang Gender diantaranya terdapat dalam surat al-Hujarat [49]: 13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya: Wahai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allâh ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allâh Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Kementerian Agama RI QS al-Hujarat [49]: 13).

يا أيها الناس . يا أيها المختلفون أجناساً وألواناً ، المتفرقون شعوباً وقبائل . إنكم من أصل واحد . فلا تختلفوا ولا تتفرقوا ولا تتخاصموا ولا تذهبوا ببدأ . يا أيها الناس . والذي يناديكم هذا النداء هو الذي خلقكم . . من ذكر وأنثى . . وهو يطالعكم على الغاية من جعلكم شعوباً وقبائل . إنها ليست التناحر والخصام . إنما هي التعارف والوئام . فأما اختلاف الألسنة والألوان ، واختلاف الطباع والأخلاق ، واختلاف المواهب والاستعدادات ، فتنوع لا يقتضي - النزاع والشقاق ، بل يقتضي - التعاون للنهوض بجميع التكليف والوفاء بجميع الحاجات . وليس للون والجنس واللغة والوطن وسائر هذه المعاني من حساب في ميزان الله . إنما هنالك ميزان واحد تتحدد به القيم ، ويعرف به فضل الناس : { إن أكرمكم عند الله أتقاكم } . . والكريم حقاً هو الكريم عند الله . وهو يزنكم عن علم وعن خبرة بالقيم والموازن : {

إن الله عليم خبير { .وهكذا تسقط جميع الفوارق ، وتسقط جميع القيم ، ويرتفع ميزان واحد بقيمة واحدة ، وإلى هذا الميزان يتحاكم البشر ، وإلى هذه القيمة يرجع اختلاف البشر في الميزان . وهكذا تتواری جميع أسباب النزاع والخصومات في الأرض؛ وترخص جميع القيم التي يتكالب عليها الناس . ويظهر سبب ضمهم واضح للألفة والتعاون : ألوهية الله للجميع ، وخلقهم من أصل واحد . كما يرتفع لواء واحد يتسابق الجميع ليقفوا تحته : لواء التقوى في ظل الله .

Wahai manusia! Wahai orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka janganlah kalian berikhtilaf, janganlah bercerai berai, janganlah bermusuhan dan janganlah centang merenang. Hai manusia Zat yang menyerumu dengan seruan ini Zat Ilâhi *Rabbî* yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari diciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan kulit, perbedaan watak dan akhlak serta perbedaan bakat dan potensi merupakan yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dan memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam Allâh. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu sesungguhnya orang yang mulia di antara kamu di sisi Allâh ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Orang yang paling mulia dan hakiki ialah mulia menurut pandangan Allâh. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. Sesungguhnya Allâh lagi maha mengetahui lagi Maha Mengenal. Dengan demikian bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu dinaikanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus diruju' oleh umat manusia dalam menimbang. Demikianlah seluruh sebab pertengkaran dan permusuhan telah dilenyapkan di bumi dan seluruh nilai dipertahankan manusia telah dihapuskannya. Lalu tampaklah dengan jelas sarana utama, bagi terciptanya kerjasama dan keharmonisan. Yaitu ketuhanan Allâh bagi semua dan terciptanya mereka dari asal yang satu. Islam memerangi fanatisme jahiliah serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi yang menglobal ini di bawah satu panji yaitu panji Allâh dan bukan panji negara, bukan panji Nasionalisme, bukan panji keluarga, dan bukan pula panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam. (Sayid Qutb, 2002: 335-336).

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari tafsir ayat-ayat sosial kemasyarakatan dalam Al-quran dapat disimpulkan bahwa landasan keadilan hukum dan sosial adalah iman yang intinya tertera dalam rumusan dua kalimat syahadat, sebagai pernyataan diri untuk hidup dalam satu kehidupan bahwa tidak ada pembina kecuali Allah. Musyawarah memiliki potensi mendalam dalam kehidupan masyarakat Islam yang bukan sekedar sistem politik pemerintahan. Musyawarah merupakan karakter dasar seluruh masyarakat. Seluruh persoalan didasarkan atas musyawarah. Ukhuwah diartikan sebagai "setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak atau keduanya maupun dari segi persusuan, persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerjasama dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Toleransi merupakan sikap

membiarkan orang-orang mempunyai keyakinan lain dan menerima pernyataan itu karena mengakui hak kebebasan setiap orang dalam hal keyakinan hatinya. Termasuk dalam hal kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing, al-quran secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam. Sedangkan gender merupakan suatu sifat yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sosial maupun kultural dengan akibat terjalannya hubungan sosial yang membedakan fungsi, peran dan tanggungjawab kedua jenis kelamin.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali. Atabik dan Ahmd Zuhdi Muhdor. 2001. *Kamus Kontemporer*, Yogyakarta: Yayasan Ali Ma'sum.
- Al-Maraghi 1993. *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dār al Fikr.
- Arifin, Tajul. 2008. *Tesis Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer*, Lembaga Penelitian UIN Bandung.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Semesta al-Qur'an.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Afif 2004. *Dari Teologi ke Idiologi, Telaah Atas Metode dan Pemikiran Sayyid Qutb*, Bandung: Pena Merah.
- Nurdin, Ali. 2006. *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Quran*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- O' Collins Gerald dan Edward G. Farrugia. 2001. *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Qutb, Sayyid. 1992. *Fi Zilal al-Qur'an*, Kairo: Dār al-Syurūq.
- ..... 2001. *Tafsir fi Zilâl al-Quran, di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- ..... terj. As'ad Yasin. 2002. *Tafsir fi Zhilâl al-Qurân*, Jakarta: Gema insani.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan al-Qurân; Tafsir Maudhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Team Penyusun Kamus. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Thabib, Muhammad. 1996. *50 Pedoman Mendidik Anak Menajdi Sholeh*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Zulkabir. 1993. *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Bandung: Itqān.